

ANALISIS STAKEHOLDERS RANTAI PASOK BERAS DI KABUPATEN INDRAMAYU

Yayat Rahmat Hidayat
Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon

Abstrak

Tujuan yang dicapai dalam penelitian adalah: Mendeskripsikan model skema rantai pasok beras di Kabupaten Indramayu, Mendeskripsikan bentuk relasi antar lembaga pada rantai pasok beras di Kabupaten Indramayu, Mengetahui pihak mana saja yang menjadi stakeholders pada rantai pasok beras di Kabupaten Indramayu, Mengetahui peran apa saja yang dilakukan oleh setiap lembaga stakeholders pada rantai pasok beras di Kabupaten Indramayu. Penelitian ini memberi manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian bermanfaat pada penambahan pengetahuan mengenai dinamika stakeholders pada rantai pasok beras khususnya di Kabupaten Indramayu. Sedangkan secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi para praktisi, akademisi dan pemerintah untuk mengembangkan dan menerapkan model skema rantai pasok beras yang efektif dan efisien sehingga dapat tertata pola tataniaga yang baik. Jenis Penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian survey dan kajian pustaka dengan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan fakta-fakta yang terjadi di lokasi penelitian yaitu peranan dan kontribusi setiap stakeholders pada rantai pasok beras di Kabupaten Indramayu. Obyek penelitian ini adalah semua lembaga yang terlibat didalam aktivitas perdagangan beras baik yang bersifat aktivitas ekonomi maupun aktivitas sosial dengan metode pengumpulan data; pertama, wawancara yaitu teknik pengambilan data dengan mengamati kejadian/ fenomena yang terjadi di lokasi penelitian dengan melakukan wawancara dengan subyek kajian. Kedua, dokumentasi, yaitu metode pengumpulan dengan bentuk dokumen mengenai dinamika stakeholders pada rangai pasok beras di Kabupaten Indramayu. Ketiga, Studi pustaka, yaitu dokumen penelitian yang dihasilkan dari literatur yang sesuai dengan tema penelitian. Sumber pustaka diantaranya adalah buku referensi, jurnal penelitian, media masa dan lain-lain. Analisis yang digunakan adalah; analisis data deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan/ menggambarkan kondisi riil lokasi penelitian dengan menggunakan data kualitatif. Analisis ini digunakan untuk mengetahui skema model dan margin yang diperoleh oleh setiap lembaga pada rantai pasok beras di Kabupaten Indramayu. Analisis deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi lembaga-lembaga yang ada pada skema rantai pasok dan peran yang dilakukan oleh setiap lembaga sebagai stakeholders. Hasil penelitian membuktika bahwa terdapat beberapa lembaga pemasaran pada rantai pasok beras di Kabupaten Indramayu yang memiliki peranan berbeda-beda. Lembaga-lembaga pemasaran yang berperan sebagai stakeholder rantai pasok beras di Kabupaten Indramayu yaitu; Petani produsen, Kelompok tani, Koperasi tani, Tengkulak, Pengepul, Rice Milling Unit (RMU), Pasar Beras Daerah, PIBC, Pengecer, dan Bulog. Stakeholders yang paling besar pengaruhnya terhadap pemasaran beras adalah RMU besar yang ada di tingkat daerah.

Kata Kunci : Stakeholders, Rantai Pasok, Beras

1. PENDAHULUAN

Jawa Barat merupakan wilayah penyangga kebutuhan beras nasional terbesar yang setiap tahunnya mengalami surplus sebesar 2.691.000 ton setelah diserap oleh pasar regional dan pasar nasional. Pada tahun 2013 Pasar beras Jakarta yang dihimpun dalam Pasar Induk Beras Cipinang (PIBC) dapat menyerap 1.068.000 ton. Penyerapan beras ke pasar PIBC terbesar berasal dari Jawa Barat merupakan daerah yang mampu mensupply sebesar 864.000 ton (80%) dan sisanya 204.000 ton (20%) disupply dari wilayah Jawa tengah dan daerah lainnya. Berdasarkan potensi daerah sentra produksi beras Jawa Barat wilayah Utara mampu menyuplai beras sebesar 604.000 ton yang bersumber dari Kabupaten Indramayu (50%), Kabupaten Subang dan Karawang masing-masing (20%) serta Kabupaten Cirebon (10%). Sedangkan wilayah Selatan Jawa Barat hanya 30% yang disupply dari Kabupaten Bandung, Garut, Cianjur, Tasikmalaya dan Kabupaten Sumedang (Dirjen Perdagangan Dalam Negeri Kementerian perdagangan, 2014).

Besarnya supply beras dari Kabupaten Indramayu, daerah ini dikenal

sebagai sentra produksi beras karena didukung oleh aspek luas lahan pertanian sawah untuk budidaya padi dan aspek sumber daya pertanian yang potensial dalam mengembangk sub sektor pertanian tanaman pangan padi. Rata-rata setiap tahun Kabupaten Indramayu mampu menghasilkan 1,2 juta ton Gabah Kering Giling atau setara dengan 1 juta ton beras siap konsumsi. Selain itu daerah ini didukung oleh keberadaan kelembagaan tataniaga beras dengan memposisikan Widasari sebagai daerah sentra perdagangan beras. Widasari dikenal sebagai gudang beras karena letak geografisnya yang strategis yaitu di daerah lintasan pantura dari Jawa menuju Jakarta. Letaknya yang geografis ini memungkinkan pada pelaku pedagang beras melakukan transaksi perdagangan beras baik dengan pedagang lokal maupun melakukan perdagangan antar daerah dan antar pulau.

Pada aktivitas rantai pasok beras di Kabupaten Indramayu terdapat berbagai masalah yang dihadapi oleh pelaku usaha perdagangan beras, baik petani sebagai produsen sekaligus distributor beras maupun lembaga-lembaga lain yang berperan dalam pemasaran beras. Secara umum pendapatan yang diterima petani

belum memadai dibanding dengan jerih payah yang telah dikeluarkannya ditambah dengan risiko kegagalan panen. Tingkat pendapatan yang diterima petani bergantung pada berbagai faktor yang mempengaruhi produktivitas lahan. Beberapa indikator menunjukkan bahwa di beberapa daerah banyak petani yang belum menikmati hasil jerih payahnya secara memadai. Rendahnya pendapatan petani disebabkan oleh beberapa kebiasaan yang tidak tepat, khususnya dalam penyimpanan padi. Sebagian petani ada yang langsung menjual seluruh hasil panennya dan membeli dalam bentuk beras atau menyimpan sebagian, sedangkan sebagian lain dijual atau dikonsumsi sendiri seluruhnya. Pola penyimpanan gabah yang dipilih petani, berkaitan dengan beberapa hal seperti tingkat harga gabah yang berlaku di pasaran, kemampuan penanganan pasca panen, dan kebutuhan uang kontan untuk keperluan sehari-hari termasuk untuk membiayai usahatani.

Disamping masalah tersebut di atas, salah satu sumber rendahnya harga jual gabah yang diterima petani adalah panjangnya mata rantai pemasaran gabah. Hasil studi awal menunjukkan bahwa tingkatan perdagangan gabah terdiri dari pedagang tingkat desa, pedagang tingkat kecamatan, pedagang tingkat kabupaten

dan pedagang besar yang akan memproses gabah menjadi beras dan menjualnya ke konsumen. Oleh karena itu, untuk membantu petani mendapatkan harga yang lebih layak perlu dilakukan suatu kajian tentang pola pemasaran beras untuk melihat secara lebih mendalam fungsi dari masing-masing tingkatan perdagangan gabah.

Pada kasus skema rantai pasok beras yang rumit ini dibutuhkan peranan semua pihak berkepentingan tidak terkecuali pemerintah Kabupaten Indramayu untuk mengembangkansistem Pemasaranberas sebagai bagian yang penting dari mata rantai barang sejak diproduksi sampai ke tangan konsumen. Terbentuknya sistem pemasaran yang baik dapat menentukan efisiensi pasar komoditas beras di daerah sentra produksi komoditas vital masyarakat. Pemasaran yang menimbulkan biaya tinggi yang disebabkan oleh tidak tertatanya perdagangan akan berdampak bukan saja mengurangi surplus beras di level produsen, namun juga akan membebani konsumen dengan harga produk tinggi yang tidak sesuai tingkat daya beli masyarakat.

Rantai pasok komoditas beras di Kabupaten Indramayau terdapat berbagai skema atau variasikarena banyaknya jumlah agen-agen atau panjangnya rantai

pemasaran, dari yang sederhana dengan rantai yang pendek sampai ke pemasaran yang melibatkan mata rantai yang panjang. Pola pemasaran beras pada umumnya selalu mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi pada struktur produksi dan konsumsi. Disamping itu dinamika pemasaran beras di Indramayu dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi masyarakat karena pemasaran pangan merupakan salah satu subsistem dalam perekonomian secara keseluruhan.

Solusi yang dibutuhkan adalah terbentuknya sistem pemasaran yang efisien sebagai kebutuhan pasar dalam rangka untuk meningkatkan nilai tambah dan surplus bagi kepentingan produsen, harga yang terjangkau bagi konsumen maupun stabilitas stok beras di Kabupaten Indramayu sendiri. Meningkatnya nilai tambah bagi produsen menjadi syarat berjalannya tataniaga sehingga dinamika perdagangan berjalan yang dengan sendirinya memberi kontribusi bagi pembangunan ekonomi daerah Kabupaten Indramayu. Problematika harga bagi kebutuhan pokok masyarakat bersifat sensitif oleh karenanya diperlukan kondisi stabilitas harga, dimana masyarakat sebagai konsumen beras memiliki daya beli sesuai dengan tingkat harga yang

murah. Dua kondisi ini terwujud manakala stabilitas stok beras terjaga untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Fenomena rantai pasok beras diatas, menjadi dasar dilakukannya penelitian dengan judul “Analisis Stakeholders Rantai Pasok beras di Kabupaten Indramayu”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana model skema rantai pasok beras di Kabupaten Indramayu?
- 2) Lembaga-lembaga mana saja yang berperan menjadi stakeholders pada rantai pasok beras di Kabupaten Indramayu?
- 3) Bagaimana peranan yang dilakukan oleh setiap stakeholders pada rantai pasok beras di Kabupaten Indramayu?
- 4) Bagaimana perbedaan tingkatan keuntungan yang diterima oleh lembaga tataniaga beras di Kabupaten Indramayu?

Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mendeskripsikan model skema rantai pasok beras di Kabupaten Indramayu

- 2) Untuk mengidentifikasi lembaga-lembaga yang berperan menjadi stakeholders pada rantai pasok beras di Kabupaten Indramayu
- 3) Mendeskripsikan peran yang dilakukan oleh setiap stakeholders pada rantai pasok beras di Kabupaten Indramayu
- 4) Mengetahui perbedaan tingkatan keuntungan yang diterima oleh lembaga tataniaga beras di Kabupaten Indramayu

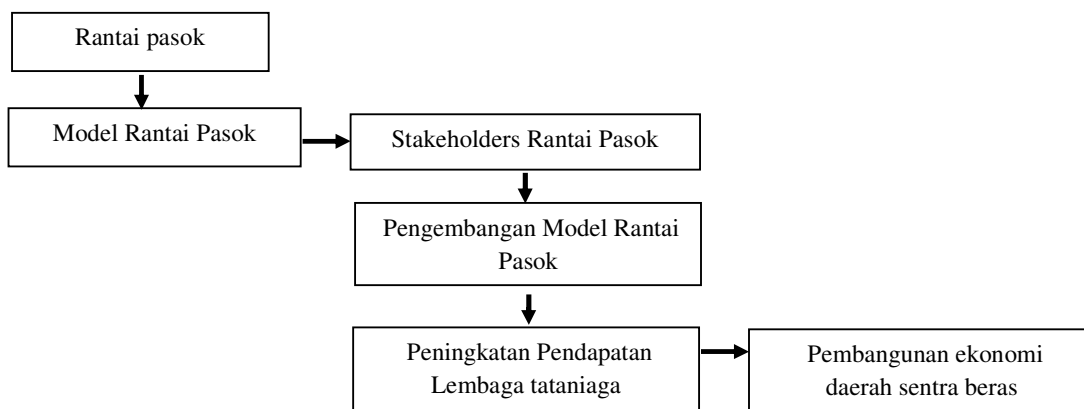
Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberi manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian bermanfaat pada penambahan pengetahuan mengenai dinamika stakeholders pada rantai pasok beras khususnya di Kabupaten Indramayu.

Sedangkan secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi para praktisi, akademisi dan pemerintah untuk mengembangkan dan menerapkan model skema rantai pasok beras yang efektif dan efisien sehingga dapat tertata pola tataniaga yang baik.

Tertatanya model skema rantai pasok beras yang efektif dan efisien akan berdampak positif bagi peningkatan pendapatan semua lembaga tataniaga beras. Pengembangan model skema tataniaga beras selanjutnya menjadi referensi bagi pembuatan kebijakan pemerintah dalam mengembangkan pola tataniaga yang lebih baik sehingga dapat membantu bagi pembangunan ekonomi daerah melalui aktivitas sektor perdagangan beras.

Paradigma Penelitian



Kajian Literatur

1. **Identifikasi resiko Manajemen Rantai Pasok Beras Organik (Studi Kasus di MUTOS Kabupaten Mojokerto).**

Infandra Irfaq, dkk. Hasil Penelitian menunjukkan hasil analisa tahap 1 yang dilakukan menunjukkan *supplier* dengan 12 kendala, prosesor dengan 16 kendala,

distributor dengan 12 kendala dan *retailer* dengan 4 kendala. Kendala paling banyak terdapat pada prosesor dan paling dominan terdapat pada unsur *make*. Hasil penelitian level 2 didapatkan elemen yang berpengaruh yaitu *source-stocked-product* (S1), *make-to-order* (M2), *deliver-stocked-product* (D1) dan *return defective product* (SR1) serta *deliver return excess product* (DR3). Didapatkan hasil identifikasi risiko yang menjadi kendala utama yaitu risiko gangguan kerusakan peralatan selama pengolahan, risiko kerusakan komoditas selama proses produksi, risiko penurunan hasil produksi dan risiko produk mengalami kontaminasi selama proses pengolahan.

- 2. Optimasi Model Transportasi dalam Pengukuran Kinerja Manajemen Rantai Pasokan Beras: Studi Kasus di Perum Bulog Divisi Regional Jawa Barat. Galuh Candra Dewi, dkk.** Hasil penelitian menunjukkan kondisi surplus beras terjadi di wilayah-wilayah operasional Bulog Subdivre Karawang, Subdivre Subang, Subdivre Indramayu, dan Subdivre Cirebon. Hal tersebut memungkinkan dilakukannya transportasi beras untuk tujuan pengadaan Bulog secara optimal dari Subdivre Cirebon menuju Subdivre Ciamis atau dari Subdivre Karawang menuju Subdivre Cianjur. Selain itu transportasi kelebihan

beras tanpa mengubah kondisi optimal dapat dilakukan dari subdivre Karawang, subdivre Subang, Indramayu dan Cirebon menuju subdivre Jakarta Raya. Untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas distribusi antar lokasi tersebut, Bulog disarankan mengorientasikan dirinya pada kompetisi, kompetensi, inovasi, efisiensi serta mengutamakan kepentingan konsumen dan *stakeholders*-nya.

2. METODE PENELITIAN

1) Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan dari bulan April sampai dengan bulan Agustus 2016 di Kabupaten Indramayu

2) Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian survey dan kajian pustaka.

3) Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan metode survey, yaitu mendeskripsikan fakta-fakta yang terjadi di lokasi penelitian yaitu peranan dan kontribusi setiap stakeholders pada rantai pasok beras di Kabupaten Indramayu.

4) Obyek Penelitian

Obyek penelitian ini adalah semua lembaga yang terlibat didalam aktivitas perdagangan beras baik yang bersifat aktivitas ekonomi maupun aktivitas sosial.

5) Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data kajian adalah sebagai berikut :

Pertama, wawancara yaitu teknik pengambilan data dengan mengamati kejadian/ fenomena yang terjadi di lokasi penelitian dengan melakukan wawancara dengan subyek kajian. *Kedua*, dokumentasi, yaitu metode pengumpulan dengan bentuk dokumen mengenai dinamika stakeholders pada rantai pasok beras di Kabupaten Indramayu. *Ketiga*, Studi pustaka, yaitu dokumen penelitian yang dihasilkan dari literatur yang sesuai dengan tema penelitian. Sumber pustaka diantaranya adalah buku referensi, jurnal penelitian, media masa dan lain-lain.

6) Teknik Analisis Data

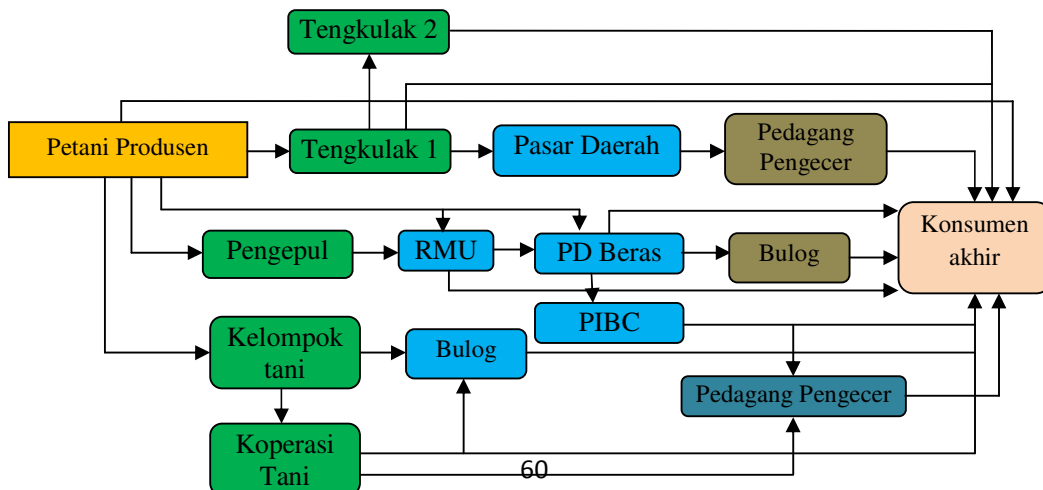
- ❖ Analisis Stakeholders, yaitu untuk menganalisis model skema rantai pasok beras,

mengidentifikasi lembaga yang berperan sebagai stakeholders rantai pasok beras dan peranan setiap stakeholders pada rantai pasok beras di Kabupaten Indramayu

- ❖ Analisis Tataniaga, yaitu untuk menguraikan besaran margin keuntungan yang diterima oleh setiap lembaga pada rantai pasok beras di Kabupaten Indramayu sehingga diketahui lembaga mana yang paling besar mendapatkan keuntungan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Skema Rantai Pasok Beras di Kabupaten Indramayu



Gambar Skema Rantai Pasok Beras di Kab. Indramayu

Merujuk pada skema rantai pasok diatas, maka dapat dijelaskan bahwa pada perdagangan/ pemasaran komoditas beras terdapat berbagai macam jalur/ rantai pemasaran dan melibatkan beberapa lembaga tataniaga. Lembaga pemasaran yang terlibat pada perdagangan beras diantaranya adalah; kelompok tani, koperasi tani, pedagang pengepul, tengkulak, Rice Milling Unit (RMU), pasar beras tingkat daerah, Pasar Beras Induk Cipinang (PIBC), pedagang pengecer dan Bulog. Lembaga-lembaga pemasaran ini memiliki peran yang sama

dalam mendistribusikan beras dari Kabupaten Indramayu ke beberapa pusat perdagangan di pasar lokal, pasar regional, domestik bahkan pasar internasional melalui perdagangan ekspor yang dilakukan oleh para eksportir yang sebagian besar mempunyai sarana perdagangan di Jakarta.

Untuk melihat bagaimana peranan yang dilakukan oleh setiap lembaga pemasaran beras di Kabupaten Indramayu akan dijelaskan pada bagian tabel di bawah ini.

3.2. Analisis Stakeholders Rantai Pasok Beras

No.	Stakeholders	Aktivitas	Peran dalam Rantai Pasok
1.	Petani produsen	Melaksanakan budidaya padi	Menghasilkan gabah/ beras
2.	Kelompok tani	Mengorganisir kelembagaan kelompok dari budidaya, pengolahan hasil dan pemasaran	Menghasilkan gabah/ beras, membeli gabah/ beras petani
3.	Keporasi tani	Melaksanakan aktivitas bidang keuangan	Membeli gabah/ beras petani
4.	Pengepul	Melaksanakan jual beli gabah/ beras	Membeli dan menjual gabah/ beras
5.	Tengkulak	Melaksanakan jual beli gabah/ beras	Membeli dan menjual gabah/ beras
6.	Rice Milling Unit (RMU)	Melakukan aktivitas menggilingan gabah menjadi beras	Membeli gabah/ beras, memproduksi beras, dan menjual beras
7.	Pasar beras daerah	Jual beli beras konsumsi	Melakukan pembelian dan penjualan beras
8.	Pasar Induk Beras Cipinang (PIBC)	Jual beli beras	Melakukan pembelian, penjualan dan pendistribusian beras

9.	Pedagang pengecer	Jual beli beras	Melakukan pembelian beras dari agen dan menjual ke konsumen (masyarakat)
10.	Bulog	Melakukan penyerapan/ pembelian beras	Melakukan pembelian beras dan pendistribusian beras ke masyarakat

Lembaga pertama adalah Petani Produsen. Petani produsen merupakan pihak yang melakukan aktivitas memproduksi beras yang dilakukan di level hulu (budidaya padi). Secara umum lembaga ini kebanyakan berperan hanya sebagai produsen beras/ gabah, namun ada beberapa petani produsen yang melakukan transaksi pemasaran dalam bentuk gabah. Peran sebagai distributor dilakukan oleh beberapa orang karena ada keinginan yang kuat untuk mendapatkan keuntungan yang minimal sama dengan pedagang beras yang lain yang ada di desa seperti tengkulak dan bandar beras lainnya. Kategori petani seperti biasanya mereka memiliki jaringan pemasaran di tempat lain dan melakukan transaksi penjualan seperti halnya pemasar lainnya.

Lembaga kedua adalah kelompok tani. Dalam konteks pemberdayaan petani, kelompok tani memiliki kewajiban secara kontinyu memberdayakan petani melalui program kerja yang disusun bersama pengurus dan anggota yang menyesuaikan dengan program atau kebijakan pemerintah. Memberdayakan petani

sendiri memiliki orientasi bagaimana petani dapat secara mandiri melakukan aktivitas pertanian tanpa ada intervensi dari pihak manapun termasuk kemandirian pada permodalan usahatani tanpa ada bantuan dari pemerintah dan pihak lain.

Kelompok tani yang ada menjadi lembaga yang menjalankan fungsi menyediakan fasilitas yang dibutuhkan oleh petani produsen untuk melakukan proses budidaya komoditas padi/ gabah. Fungsi kelompok tani ini dalam perkembangannya kemudian menjadikan media bagi para petani sebagai media untuk mengapresiasi seluruh potensi yang dimilikinya untuk keberdayaannya. Keberdayaan petani akan terwujud manakala kelembagaan kelompok tani dapat berperan sebagai wadah usahatani bagi petani untuk mencapai keuntungan optimal dan kontinyu. Kelompok tani dalam konteks rantai pasok beras di Kabupaten Indramayu memiliki peranan membeli sebagian gabah petani anggota.

Ketiga, Koperasi tani. Secara umum koperasi memiliki kewajiban dalam menghimpun keuangan, mengelola

keuangan dan membagi keuntungan bagi para anggotanya. Pola kerja yang dilakukan koperasi adalah kekayaan modal yang dikumpulkan dari anggota kemudian dikelola dalam usaha tertentu yang bertujuan untuk mensejahterkan anggota. Pada pemasaran beras, lembaga ini memiliki berperan menyediakan modal usahatani yang dibutuhkan petani, menjual sarana produksi pertanian, membeli hasil panen dan menjualnya kepada lembaga pemasaran lain atau konsumen akhir.

Dalam perkembangannya koperasi tani tidak hanya mengumpulkan dan mendistribusikan dana berupa simpan pinjam. Namun koperasi sudah melakukan aktivitas ekonomi lainnya, berupa kegiatan bisnis berupa pembelian dan penjualan sarana produksi pertanian dan jual beli gabah/ beras dari anggota untuk dijual ke pasaran maupun melakukan kontrak dengan Bulog sebagai mitra. Sebagai lembaga ekonomi yang strategis, koperasi pertanian memiliki beberapa fungsi bagi petani, diantaranya; koperasi sebagai lembaga petani yang mampu memperbaiki posisi tawar petani dihadapan lembaga lainnya, seperti dalam mendapatkan modal usaha dari lembaga keuangan (Bank dan lain-lain), posisi tawar dalam mendistribusikan hasil pertanian dan posisi tawar didepan pemerintah. Fungsi selanjutnya adalah bahwa koperasi dapat

dijadikan sebagai lembaga ekonomi yang mampu menciptakan persamaan keuntungan bagi anggotanya (petani). Sifat koperasi sebagai lembaga ekonomi berbasis masyarakat, maka lembaga ekonomi strategis ini, mengupayakan terciptanya keadilan dan pemerataan didalam mendapatkan modal usaha dan keuntungan bagi anggotanya. Selain itu koperasi sebagai lembaga yang membantu anggotanya dalam mengakses harga hasil pertanian sehingga anggota dapat menerima keuntungan yang lebih besar.

Feryanto dalam tulisannya mengatakan bahwa Koperasi atau Kelompok tani merupakan salah satu struktur kelembagaan yang cukup penting di masa sekarang dan yang akan datang, dalam upaya pemberdayaan petani dan pemasaran komoditas yang dihasilkan di wilayahnya, sekaligus menjadi kelembagaan pertanian yang dapat memberikan jaminan kepastian harga produk pertanian, sehingga harga yang diterima dapat menguntungkan petani. Bergabungnya petani dalam kelembagaan koperasi akan menguatkan institusi tersebut sebagai lembaga perekonomian pedesaan, dimana anggotanya akan memiliki posisi tawar yang kuat untuk dapat memasarkan hasil pertaniannya, sehingga kesejahteraan petani mengalami peningkatan hal ini diakibatkan naiknya

pendapatan petani yang tergabung dalam kelompok tani atau koperasi. (<http://www.kompasiana.com>).

Pada konteks perdagangan beras koperasi memberi manfaat bagi upaya keberdayaan petani melalui perdagangan beras dimana petani akan memiliki nilai tawar yang baik sehingga harga yang ditawarkan dapat meningkatkan keuntungan yang maksimal. Tingginya posisi tawar petani terwujud karena kuatnya koperasi sebagai kelembagaan agribisnis dalam menjalankan usahanya karena adanya dukungan yang kuat dari anggota.

Lembaga pemasaran lainnya adalah tengkulak dan pengepul. Secara umum kedua lembaga pemasaran beras ini memiliki peranan yang sama, yaitu sebagai pihak yang membeli gabah/ beras dari petani produsen. Mereka memiliki pola yang hampir sama, namun dalam praktiknya antara tengkulak dan pengepul memiliki peranan yang berbeda-beda. Pola kerja yang dilakukan tengkulak biasanya membeli gabah/ beras petani dengan harga rendah. Rendahnya harga yang diterima petani produsen karena lemahnya nilai tawar yang disebabkan oleh kondisi permodalan yang dimiliki petani rata-ratanya merupakan pinjaman dari tengkulak. Pinjaman modal usaha dari tengkulak bagi petani disatu sisi dapat

membantu petani dalam menjalankan usahanya, namun pada posisi lain nilai tawar petani menjadi rendah sehingga padi/ gabah/ beras yang dihasilkan oleh petani dibeli dengan harga rendah. Sedangkan pengepul menjalankan bisnisnya dengan cara membeli langsung padi/ gabah para petani produsen/ buruh tani. Petani/ buruh tani setelah selesai memanen mereka akan menjual sebagian gabahnya untuk memenuhi kebutuhan pokoknya dan sebagian lagi disimpan sebagai tabungan.

Lembaga pemasaran berikutnya adalah Rice Milling Unit (RMU) yang memiliki peranan memproduksi beras melalui proses penggilingan gabah. Ada beberapa cara bisnis yang dilakukan oleh RMU sebagai lembaga pemasar beras di Kabupaten Indramayu, yaitu RMU melakukan pembelian gabah dari petani kemudian digilinig menjadi beras dan RMU melakukan pembelian beras langsung dari para bandar beras yang ada di desa. beras kemudian diolah lagi (proses produksi) untuk menghasilkan beberapa kualitas beras. Beras berkualitas (beras premium) dijual ke pasar dengan harga tinggi sedangkan harga yang kualitas rendah biasanya dijual ke Bulog dengan harga yang sudah ditentukan oleh pemerintah yang disebut dengan istilah Harga Pembelian Pemerintah (HPP). Setiap RMU memiliki kapasitas usaha

berbeda-beda tergantung pada jumlah modal usaha, mesin penggilingan yang dimiliki, dan wilayah pemasarannya.

RMU dengan kapasitas modal besar, mesin penggilingan yang bagus akan melakukan usaha yang lebih besar, artinya mereka mampu menghasilkan beras dengan kualitas yang diminta oleh pasar. Wilayah pemasarannya menyangkut Pasar Induk Beras Cipinang (PIBC), Karawang, dan perdagangan antar pulau. Sedangkan RMU yang kapasitas modal usahanya sedang dengan mekanisasi yang sederhana hanya menjalankan usahanya untuk kebutuhan pasar lokal, daerah dan menjual berasnya ke RMU yang lebih besar.

Lembaga pemasaran lainnya adalah pasar beras daerah, dimana lembaga ini mempunyai tugas membeli dan menjual beras yang ada di daerah Kabupaten Indramayu. Pasar daerah beras yang ada di Kabupaten Indramayu banyak tersebar di wilayah Widasari. Widasari secara geografis didukung oleh wilayahnya yang strategis yaitu di lintasan jalan Pantura sehingga banyak orang yang melakukan transaksi perdagangan beras, baik dari daerah Indramayu sendiri maupun dari luar dari seperti Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Lembaga lainnya yang terlibat didalam pemasaran beras di Kabupaten Indramayu adalah Pasar Induk Beras

Cipinang (PIBC). Rata-rata setiap tahun beras di Kabupaten Indramayu dapat terserap ke PIBC sebesar 80% dari total beras yang masuk sebesar 1.068.000 ton. Tingginya penyerapan beras ke PIBC didukung oleh banyaknya pelaku usaha beras dari Kabupaten Indramayu yang menjual berasnya ke PIBC. PIBC sesuai perannya adalah menampung beras yang dijual oleh para pelaku usaha beras yang berasal dari Indramayu. PIBC kemudian akan mendistribusikannya ke beberapa daerah lain sesuai kebutuhan.

Pedagang pengecer merupakan lembaga pemasaran yang memiliki peranan didalam mendistribusikan beras dari Kabupaten Indramayu. Lembaga ini berhubungan langsung dengan konsumen akhir untuk menjual beras. Pedagang pengecer tersebar di banyak tempat dari mulai pasar tradisional sampai warung-warung yang ada di desa-desa maupun lokasi perumahan. Peranan sebagai stakeholders pemasaran, pedagang pengecer biasanya mendapatkan bagian keuntungan lebih besar karena mereka menjual beras dalam kapasitas kecil.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa lembaga pemasaran pada rantai pasok beras di Kabupaten Indramayu yang memiliki peranan berbeda-beda
2. Lembaga-lembaga pemasaran yang berperan sebagai stakeholder rantai pasok beras di Kabupaten Indramayu yaitu; Petani produsen, Kelompok tani, Koperasi tani, Tengkulak, Pengepul, Rice Milling Unit (RMU), Pasar Beras Daerah, PIBC, Pengecer, dan Bulog.
3. Stakeholders yang paling besar pengaruhnya terhadap pemasaran beras adalah RMU besar yang ada di tingkat daerah.

Sebagai upaya untuk mengefektifkan pemasaran beras di Kabupaten Indramayu, maka saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah dibentuk kerjasama pemasaran antar lembaga yang memungkinkan terjadinya pembagian keuntungan yang adil terutama keuntungan yang diterima oleh petani produsen. Dengan adanya kerjasama antar lembaga pemasaran sektor pemasaran beras dapat berkontribusi bagi peningkatan pendapatan daerah Kabupaten Indramayu sebagai daerah sentra produksi gabah/beras.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin. B, 2007. *Diagnosi Ekonomi Politik Pangan dan Pertanian*, Rajawali Press. Jakarta

Al Hendri, Rabu, 17 Oktober 2012, Kebijakan Pemerintah Dalam Pemasaran Produk Pertanian

Feryanto, 2010. *Peran Koperasi Sebagai Kelembagaan Agribisnis dalam Peningkatan Posisi Tawar Petani*. (<http://www.kompasiana.com>).

Galuh Candra Dewi, dkk. *Optimasi Model Transportasi dalam Pengukuran Kinerja Manajemen Rantai Pasokan Beras: Studi Kasus di Perum Bulog Divisi Regional Jawa Barat*. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*, Vol. 2 No. 2 Oktober 2005: 113-127.

Hakim, B.D, 2009. *Bunga Rampai Agribisnis Seri Pemasaran*, IPB Press, Bogor

Hanafie. R 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Penerbit Andi, Yogyakarta

Indramayu Dalam Angka Tahun 2010.

Infandra Irfak Zainudin Ridwan, dkk. *Identifikasi Risiko Manajemen Rantai Pasok Beras Organik (Studi Kasus di MUTOS, Kabupaten Mojokerto)* *Performance Identification Supply Chain Management in Organic Rice Product (The Study Case of MUTOS, Mojokerto)*, Jurusan Teknologi Industri Pertanian, FTP – Univ. Brawijaya.

Mubyarto, 1989. *Pengantar Ekonomi Pertanian*, LP3ES, Jakarta

Sukirno. S, 2010. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi ketiga*, Rajawali Press. Jakarta Koran Kompas 31 Januari 2012.